

PENDIDIKAN YANG BERGUMUL UNTUK *SHALOM*

FERRY YANG

PENDAHULUAN

Ada sebuah cerita tentang seorang tua yang bijaksana yang tinggal dalam sebuah dusun kecil di dekat kota Shanghai, Cina. Suatu hari seorang kapten muda dari pasukan elit militer Cina bertemu dengan orang tua yang bijaksana ini di jalan persis di luar dusun orang tua tersebut. Kapten muda ini sangat tampan dan kuat. Ia mengendarai seekor kuda hitam, yang hanya dimiliki oleh anggota pasukan elit Cina. Sewaktu mereka bertemu, orang tua ini bertanya kepada kapten muda ini, “Ke manakah anda hendak pergi, tuan muda?” Kapten itu menjawab dengan penuh kesombongan: “Saya hendak ke selatan ke Beijing. Dengan kekuatan saya dan kekuatan kuda saya, saya akan tiba di sana dalam enam hari.” Orang tua itu menjawab, “Tetapi tuan, Beijing ada di sebelah utara dari sini.” Dengan keyakinan kapten itu menjawab, “Tetapi saya memiliki kuda yang terbaik di seluruh pasukan elit ini.” Lagi, orang tua ini berkata, “Tetapi tuan, anda harus pergi ke utara jika anda hendak sampai di Beijing.” Dengan mengabaikan nasihat orang tua ini, kapten itu menjawab, “Tetapi saya adalah kapten terbaik yang pasukan elit Cina pernah miliki, dan saya memiliki makanan yang lebih dari cukup untuk perjalanan ini. Kuda saya sedang berada pada puncak kekuatannya sekarang, dan kondisi saya sedang ada dalam keadaan yang paling *fit*.” Dengan tenang, orang tua ini mencoba mengatakan kepada kapten ini sekali lagi, “Tuan muda, Beijing bukan ke arah selatan dari sini, tetapi utara. Jika anda menuju ke utara, maka anda sedang menuju ke arah yang benar.” Kali ini, kapten muda ini menjadi sangat marah dan berkata dengan kasar kepada orang tua itu, “Saya tidak peduli, saya memiliki kuda yang tercepat di seluruh Cina, saya adalah kapten terbaik yang Cina pernah miliki, dan kami sedang ada dalam kondisi yang terbaik yang pernah kami miliki. Hei kamu orang tua, minggir saja!” Orang tua yang bijaksana itu hanya dapat berkata, “Semakin kuat kuda anda dan semakin kuat anda, akan semakin jauh anda dari Beijing. Selamat tinggal tuan muda.”

Dalam cara yang sama, pendidikan juga memerlukan arah. Sebab jika hal itu tertuju kepada arah yang salah, maka semua persiapannya menjadi sia-sia. Nicholas Wolterstorff menyatakan bahwa pendidikan harus tertuju

kepada hidup dan hidup harus tertuju pada *shalom*.¹ Dasar dari argumentasinya adalah wahyu Allah, karena Allah telah menyingkapkan kebenaran mengenai kisah hidup, kisah kemanusiaan, dan di dalam kisah itu *shalom* adalah maksud utama dari Allah sang pencipta agar seluruh dunia menikmatinya. *Shalom* “*is more genuinely the content that biblical writers give to destiny appointed to us by God; our appointed destiny incorporates living in human community in the midst of nature.*”²

PENDIDIKAN DAN SHALOM

Baik C. Plantinga³ maupun N. Wolterstorff⁴ mendefinisikan *shalom* sebagai kesejahteraan manusia. Agar ide ini dimengerti secara penuh, Plantinga mendiskusikan keberadaan dosa, sebab baginya dosa adalah “*not the way it’s supposed to be.*” Dosa merusak *shalom*. Melalui pemahaman dosa ini, *shalom* dilihat sebagai *cara yang seharusnya*. Wolterstorff menegaskan bahwa “*there can be no shalom without justice.*”⁵ Di dalamnya setiap orang menikmati keadilan, dengan demikian ia dapat menikmati hak-haknya. Bagi Wolterstorff, “*Shalom is the human being dwelling at peace in all his relationships: with God, with self, with fellows, with nature.*”⁶ Jadi, “*To dwell in shalom is to enjoy living before God, to enjoy living in one’s physical surrounding, to enjoy living with one’s fellows, to enjoy life with oneself.*”⁷ Ia juga menambahkan bahwa *shalom* adalah maksud Allah di dalam dunia ini dan juga panggilan kita sebagai umat manusia. Ini adalah misi Allah di dalam dunia ini.

Di dalam dunia yang rusak karena dosa, *shalom* adalah tetap *missio Dei*. Karena tidak ada *shalom* tanpa keadilan dan usaha mencari hakekat kemanusiaan seharusnya selalu memperjuangkan keadilan. Tetapi *shalom* tidak hanya perjuangan bagi keadilan, tetapi juga “*the pursuit of increased mastery of the world so as to enrich human life.*”⁸ Jika *shalom* ini adalah gol kehidupan, maka kemanusiaan harus tertuju pada *shalom*. Sekarang,

¹*Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids: Baker, 2002) dan *Educating for Shalom: Essays on Christian Higher Education* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004).

²Nicholas Wolterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 126.

³*Not the Way It’s Supposed to be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).

⁴*Educating for Shalom*.

⁵Ibid. 23. Lih. juga *Until Justice* 69.

⁶*Until Justice* 69.

⁷Ibid. 70.

⁸Ibid. 72.

sebagai bagian yang sangat penting dari pencarian kemanusiaan, pendidikan telah menjadi alat bagi manusia untuk mencapai tujuan kehidupan.⁹ Randolph C. Miller mengatakan bahwa “*the purpose of Christian education is to make men [sic] whole.*”¹⁰ Lois E. Lebar mengatakan, “*Christian teaching operates at the level of life. Anything less is sub-Christian. The Christian life, fullness of life, the abundant life, embrace the whole man [sic] and has implications for the whole of life here and now as well as for eternity.*”¹¹ J. J. Rousseau mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik manusia menjadi manusia yang sesungguhnya, yang mana menurutnya, manusia yang sesungguhnya seharusnya kembali ke penciptaan di mana segalanya adalah *baik* adanya.¹² Jika kemudian pendidikan dimaksudkan untuk kehidupan yang sesungguhnya dan membuat manusia utuh sesuai dengan maksudnya, maka pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari visi tentang *shalom* ini.

DARI PENCIPTAAN SAMPAI PEMENUHAN

Visi tentang *shalom* ini dimulai dengan cerita penciptaan. Allah menciptakan dunia dan pada hari ke tujuh Ia beristirahat dan memberkati ciptaan-Nya. Ia melihat bahwa setiap hal yang telah diciptakan adalah baik. Manusia diciptakan dengan cara yang khusus, yang seturut dengan gambar dan rupa Allah sendiri sehingga ia boleh memerintah seluruh dunia. *Shalom* telah hadir di taman Eden. Adam dan Hawa menikmati kesukaan hubungan dengan Allah, dengan diri mereka sendiri, dengan masing-masing, dan dengan alam. Mereka semua hidup di dalam keselarasan.

Sebelum terjadinya dialog antara ular dan Hawa, *shalom* secara penuh hadir di taman Eden. Kemudian dialog berakhir dalam keputusan mengerikan yang diambil manusia untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat, yang Allah larang untuk dimakan. Dosa masuk dan mulai merusak kehadiran *shalom* itu. Peristiwa ini dikenal sebagai Kejatuhan manusia dalam dosa. Pada momen itu hubungan yang harmonis telah rusak. Adam dan Hawa bersembunyi dari Allah dan mereka juga saling menyalahkan satu dengan yang lain ketika rasa malu ada pada mereka. Tatanan penciptaan telah menjadi sunsang di mata manusia.

⁹Bdk. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (New York: Harper Collins, 1980).

¹⁰*Education for Christian Living* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1956) 55.

¹¹*Education That is Christian* (Wheaton: Victor, 1995) 20-21.

¹²*Emile for Today: The Emile of Jean Jacques Rousseau* (ed. dan trans. W. Boyd; London: William Heinemann, 1964).

Awalnya, Allah menciptakan manusia untuk menguasai dunia, untuk melayani Tuhan dan untuk menaatinya. Mereka tidak percaya kepada Allah, tetapi mereka menuruti kata-kata ular, seekor ular yang seharusnya mereka perintah. Sejak hari itu, manusia selalu mempunyai masalah dengan orientasi hidup. Orang mulai menyembah ciptaan dan bukan Pencipta. Manusia tidak memerintah dunia lagi, melainkan mengeksploitasinya. Ia tidak melayani Allah lagi, melainkan melayani keinginan mereka sendiri dan tidak lagi mengetahui tempatnya yang tepat sebagai pelayan Allah untuk memelihara seluruh ciptaan. Dosa telah mencemari *shalom*.

Tetapi Allah tidak berpangku tangan dan membiarkan seluruh ciptaan terkutuk dalam kehancuran yang lebih parah. Ia menebusnya melalui anak-Nya, Yesus Kristus. Melalui Kristus, Allah mendamaikan seluruh dunia dengan diri-Nya sendiri. Ketika Yesus Kristus datang ke dalam dunia, Ia membawa *shalom* ke dalam pemulihannya. Luka kemanusiaan disembuhkan melalui-Nya. Ia membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan alam dipulihkan melalui Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan Anak Allah, perdamaian disediakan. Ini adalah yang sudah (*the already*) dan sekaligus yang belum (*the not yet*) terjadi. *Shalom* sudah dipulihkan di dalam dunia, tetapi belum mencapai kepenuhannya.

Nanti ketika Yesus Kristus datang kembali ke dalam dunia, *shalom* akan dipulihkan secara penuh. Tidak akan ada dosa, kesakitan, ketidakadilan dan perang lagi. Yang ada adalah damai sejahtera, di mana Allah menjadi pusat hidup umat-Nya. Manusia akan bersuka secara lengkap di hadirat-Nya dan akan menikmati hidup bersama orang lain sampai kepada kepenuhannya. Ia juga akan hidup berdamai dengan diri sendiri dan, sekali lagi, akan hidup dalam keselarasan dengan alam. Tidak akan ada lagi kejahatan. Dan ini adalah akhir, di mana Raja damai akan memerintah selama-lamanya dan akan meneguhkan keadilan dan kebenaran. Kebaikan dan keadilan akan ada di sana selama-lamanya. Ini yang disebut konsumsi. Tentang hal ini, Allah telah berkata melalui hamba-Nya Yesaya:

Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajab, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini (Yes. 9:5-6).

Lebih lanjut Allah berkata melalui Yesaya:

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kamping. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan bersama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN, seperti air laut yang menutupi dasarnya (Yes. 11:6-9).

Cerita tentang penciptaan-kejatuhan-penebusan-konsumsi ini adalah cerita kemanusiaan. Juga ini adalah cerita Allah semesta alam dalam hubungannya dengan ciptaan-Nya. Cerita ini adalah tulang punggung dari pengertian kita tentang *shalom*. Ini adalah cerita kehidupan manusia yang berinteraksi dengan Allah sendiri.

Sekarang ini manusia sedang berjalan menuju konsumsi, sebuah pergumulan di antara keberadaannya yang telah jatuh dan keberadaan yang telah ditebus di dalam Kristus. Ia sedang bergumul di antara kebaikan dan kejahatan. Kemanusiaan adalah pergumulan antara mengetahui kebenaran dan kepalsuan, antara memeluk keadilan dan kejahatan, antara keterasingan dan pendamaian, antara kebebasan dan perbudakan, antara kekayaan dan kemiskinan, antara ketidakadilan dan penyelenggaraan keadilan, antara ketidakhadiran dan kehadiran *shalom*, dan antara usaha untuk menghancurkan *shalom* dan misi untuk membawa *shalom*.

Sekarang *missio Dei* adalah membawa *shalom* kepada kepenuhannya di dalam dunia yang sudah rusak melalui umat-Nya di dalam Kristus, dan, karenanya tugas pendidikan adalah “*to lead the people out of the wound of humanity toward shalom.*”¹³ Ini adalah tugas kemanusiaan sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, yang menandai konsumsi, atau memakai istilah Wolterstorff, “*until justice and peace embrace.*”¹⁴

IMPLIKASI SHALOM BAGI PENDIDIKAN

Sekarang, jika kehidupan *shalom* menjadi tujuan yang sebenarnya dari pendidikan, dan jika keberadaan hidup kita sekarang sampai kedatangan Kristus kedua kali adalah perjuangan untuk *shalom*—untuk keadilan di

¹³Bdk. Groome, *Christian Religious Education*.

¹⁴*Until Justice*.

tengah dunia yang rusak oleh dosa—maka pendidikan kita seharusnya juga menjadi pendidikan yang berjuang untuk *shalom*. Karena itu, model pendidikan yang tepat seharusnya melangkah lebih jauh daripada sekadar memproyeksikan kehidupan *shalom* itu, tetapi seharusnya termasuk di dalamnya ratapan (*the lament*) karena ketidakhadiran *shalom* dan perjuangan untuk kehadiran *shalom* itu di tengah dunia yang berdosa.

Maka, dapat dikatakan bahwa seluruh proses pendidikan digerakkan menuju perjuangan *shalom*, termasuk mendesain lingkungan fisik pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, karakter pendidik-pendidik, struktur dan manajemen kepemimpinan dan seluruh kerangka kerja filosofis dari penyelenggaraan pendidikan. Model pendidikan seperti ini tidak seharusnya memberi jalan baik kepada pendidikan bagi ketiadapengharapan dan kekecewaan, maupun kepada pendidikan bagi ketiadaberdosaan.

Sementara tak seorang pun setuju dengan yang pertama, banyak orang akan tidak setuju dengan yang kedua. Mereka mungkin berkata bahwa pendidikan bagi ketiadaberdosaan seharusnya menjadi model bagi pendidikan, karena hal itu berpegang pada etika dan hidup yang sempurna. Itu tampaknya benar pada awalnya, tetapi ketika model itu dipraktekkan, ini akan berakhir baik dalam kekecewaan dan ketiadapengharapan, maupun dalam kesombongan. Alasan di balik argumentasi ini sederhana saja: Tidak ada seorangpun, atau lembaga manapun, di dalam dunia yang rusak ini dapat menjadi model ketiadaberdosaan, kecuali Allah sendiri. Orang-orang yang terlibat dalam pendidikan yang tidak berdosa itu akan segera mendapatkannya tidak benar, tidak nyata dan menyesatkan. Jika model itu dipaksakan, ini hanya akan mengajarkan penipuan. Orang akan menjadi lelah ketika mengetahui bahwa diri mereka berdosa dan kemudian dipaksakan untuk menjadi tanpa dosa. Mereka yang gagal menjaga standar ketidakberdosaan akan menjadi putus asa, dan mereka yang tampak mampu menghidupi hidup yang tidak berdosa akan memandang rendah mereka yang tidak mampu hidup seperti dirinya. Tetapi, pertanyaan yang penting adalah siapa yang mau menjalankan pendidikan yang tanpa dosa ini di dalam dunia yang berdosa ini?

Tidak perlu dimasalahkan apakah hidup yang benar di dalam Kristus menuntut umat-Nya untuk menjadi sempurna seperti Allah Bapa di sorga sempurna (Mat. 5:48). Tetapi memperjuangkan kesempurnaan tidak sama dengan menjadi sempurna. Lahir di dalam dosa, dibesarkan di dalam dunia yang berdosa dan menghidupi sebuah kehidupan di antara komunitas yang sudah rusak menjadikan tidak mungkin bagi manusia untuk menjadi tanpa dosa ketika berada di dunia ini. Fokusnya di sini adalah bukan pada tindakan individu seseorang, tetapi pada hidup baik individu maupun orang banyak. Jika ide pendidikan yang tanpa dosa ditekan pada tataran praktis, maka mungkin model yang terdekat adalah model pendidikan yang bersifat

Farisi di dalam Perjanjian Baru. Orang-orang Farisi mengikuti semua peraturan yang dipikirkan diarahkan dari firman Tuhan dan mereka berpikir bahwa dengan mengikuti semua peraturan itu mereka telah menghidupi sebuah kehidupan yang tanpa dosa dan sempurna. Yesus menunjukkan mereka bahwa mereka telah menyimpang dari akarnya.

Pendidikan yang memperjuangkan *shalom* harus juga menunjukkan realita dunia yang telah rusak, sebab pendidikan yang seperti ini mengandaikan ketidakhadiran *shalom* di dunia yang rusak. Implikasi dari pengertian ini sangat luar biasa dan pada saat yang sama sangat sulit untuk diimplementasikan. Banyak orang akan dengan mudah setuju dengan menstrukturkan pendidikan yang sempurna, tetapi tidak banyak orang yang mau memaparkan kerusakan dunia kepada siswa-siswanya. Argumentasinya adalah untuk mengajar siswa-siswa penjangkauan dan penciptaan dunia yang sempurna. Argumentasi yang lain adalah ide memaparkan hidup yang lebih baik, jadi ada sebuah harapan. Tetapi meskipun dengan argumen-argumen ini, tetap saja masih harus mengandaikan kerusakan dunia. Argumentasi yang lebih baik adalah dari perspektif etis. Dipahami secara etis bahwa pendidikan seharusnya tidak membahayakan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ketika argumen ini valid, ada banyak pertanyaan ditanyakan dan banyak pertimbangan dibutuhkan untuk mengklarifikasi filsafat “tidak membahayakan” ini.

Salah satu dari pertanyaan-pertanyaan penting yang ditanyakan untuk filsafat yang demikian adalah tentang standarnya. Bagaimana dan kapan sebuah situasi tunggal atau seperangkat situasi dapat dikatakan tidak membahayakan? Bagaimana dan kapan sebuah tindakan atau sejumlah tindakan dapat disebut membahayakan? Biasanya proses yang ada adalah variabel yang paling dapat menjelaskan tentang pengertian “yang membahayakan” ini, tetapi variabel waktu adalah yang paling sulit untuk dijelaskan. Untuk tingkat tertentu dari tindakan atau situasi yang berbahaya ini, waktu dapat mengubah apakah sebuah tindakan atau situasi sebelumnya dipikirkan berbahaya menjadi menguntungkan dan bahkan perlu. Contohnya, tindakan orang tua mendisiplinkan anak-anak mereka dengan sebatang tongkat, apakah itu akan dianggap membahayakan atau perlu? Tindakan mendisiplin itu sendiri boleh dianggap membahayakan secara fisik dan kejiwaan pada saat itu dilakukan kepada anak-anak. Tetapi demi anak-anak ini menjadi baik di kemudian hari, tindakan mendisiplin ini biasanya dianggap perlu, yang mana jika hal itu tidak dilakukan pada saat itu, maka hal itu akan terbukti berbahaya di masa yang akan datang. Jadi, apa yang berbahaya sekarang mungkin menguntungkan di masa depan, sementara itu apa yang dianggap tidak berbahaya sekarang akan berubah menjadi bahaya di kemudian hari.

Sekarang, hal ini dapat lebih dijelaskan bagi kebanyakan orang ketika menginvestigasi, apakah sebuah tindakan atau situasi itu pada dirinya sendiri berbahaya atau tidak di dalam “filsafat tidak membahayakan” ini, daripada menyelidiki faktor waktu. Sebab faktor waktu ini tidak dapat diprediksi, dan lagi ini di luar jangkauan manusia. Bagi sebagian besar orang masa depan tertutup dan itu dibukakan hanya di dalam waktu sekarang. Orang hanya dapat mempelajari pola dan diharapkan menemukan hukum yang mutlak melalui penyelidikan pengalaman-pengalaman di masa lampau. Tetapi masalah penyelidikan yang demikian ada di dalam kerinciannya. Selalu ada masalah dengan pereduksian yang memakan waktu lama pada awalnya. Satu atau dua bagian tidak dapat merepresentasikan keseluruhan. Lebih lagi, penyelidikan tentang seluruh pengalaman kemanusiaan tidak dapat didasari hanya pada pengalaman beberapa orang, di dalam konteks budaya, lokasi geografis dan generasi tertentu. Ini sebabnya mengapa penafsiran Allah tentang wahyu-Nya menjadi penting. Hukum alam dan prinsip-prinsip teologis seharusnya ditafsirkan dengan benar jika manusia ingin menemukan kebenaran. Untuk dapat menafsirkan dengan benar, maka, hikmat adalah syarat utamanya. Hikmat yang sesungguhnya hanya dapat hadir melalui karya Roh Kudus.

Berdasarkan diskusi di atas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pendidikan seharusnya menyediakan realita kerusakan dunia ini kepada para pembelajar? Di satu sisi itu seharusnya tidak mendatangkan bahaya, tetapi di sisi lain, kadang kala apa yang di awalnya tampak bahaya sesungguhnya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting pada akhirnya. Bayangkan sebuah sekolah di dunia ini yang memproyeksikan kesempurnaan, di mana semua orang sempurna. Tidak ada kesalahan, kegagalan, kejelekan, kemiskinan, ketidakadilan dan selamanya yang ada adalah *shalom*. Sekarang, bandingkan dengan sebuah sekolah di mana perjuangan atas kehadiran *shalom* dan seruan atas ketidakhadiran *shalom* hadir bersama-sama. Model sekolah yang pertama adalah ada sebuah mimpi yang tidak pernah terjadi. Model yang kedua mengajarkan realitas kepada orang-orang yang terlibat dalam sekolah itu. Sekarang, pendidikan yang menggumulkan *shalom* adalah model yang kedua.

Tugas yang sulit dari pendidikan yang menggumulkan *shalom* adalah bahwa ia seharusnya mengajarkan untuk merayakan, meratap dan memperjuangkan. Para pembelajar belajar untuk mengakui ketidakhadiran *shalom* dan menanggapi hal itu dengan tepat, dan pada saat yang sama mereka mengakui kehadiran *shalom* dan bagaimana menanggapi. Jadi, pendidikan model ini mensyaratkan baik pendidikan untuk meratap maupun untuk *shalom*. Wolterstorff berbicara tentang pendidikan untuk meratap sebagai berikut,

Christian education must exhibit and teach for lament. The cry, "This should not be," so far from being smothered, as all too often it is, must be allowed, even encouraged. Why is that? For one thing, the struggle for healing of broken and distorted relationships can be genuine only if it emerges from a heartfelt lament. But second, to teach our students to love the earth, to love God, to love culture, to love each other, to love oneself, is, as all of us know who have loved, to court the possibility, indeed, the certainty, of grief and sorrow. The loved dog dies, the loved friend changes, the loved God is hidden by dark night of the soul, the loved painting is ripped.¹⁵

Jadi, mendidik untuk meratap butuh mendidik untuk kasih. Untuk mengakui ketidakhadiran *shalom* dan menanggapi secara tepat dengan ratapan, seseorang membutuhkan kasih kepada *shalom*. Hubungan yang benar dengan Allah, dengan sesama, dengan diri sendiri dan dengan alam dipelajari jika *shalom* itu sudah dimiliki.

Kasih adalah perintah yang terutama (Mat. 22:37-40). Mengasihi Allah dan sesama adalah apa yang Allah syatkan untuk manusia lakukan. Tetapi pada saat yang sama kasih harus menjadi tulus dan otentik supaya dapat diterima. Lalu bagaimana kasih yang tulus dan otentik seharusnya diajarkan? Selama masih menjadi sebuah rahasia bagaimana seseorang belajar mengasihi, mungkin menjadi teladan (*modeling*) adalah cara yang terbesar untuk mengajarkan dan belajar tentang kasih. Penjelasan yang lain menggiring kembali kepada kesanggupan mengasihi Allah dan ciptaan, dan kemampuan manusia di dalam dirinya dan kecenderungan alamiahnya untuk mengasihi hal-hal tertentu. Mungkin di sini "pendidikan yang negatif" (*negative education*) dari Rousseau dapat menolong.¹⁶ Ia mengatakan bukan untuk mengajar nilai-nilai, tetapi untuk menjaga hati para pembelajar dari hal-hal yang kurang dan yang jahat. Dalam kasus ini, daripada mengajar kasih kepada para pembelajar lebih baik menjaga hati mereka dari kebencian, karena manusia secara alamiah mampu mengasihi dan dikasihi, maka mereka dapat mengasihi secara alamiah tanpa diajar. Sementara metode Rousseau ini cukup menolong, kesalahannya adalah bahwa ia tidak mengakui dosa asal yang menyebabkan masalah yang lebih besar. Pertanyaan yang ditanyakan adalah bagaimana cara yang benar untuk mengasihi ini dilakukan, apa dan siapa objek kasih itu? Bagi Rousseau, para pembelajar akan secara alamiah dengan cara yang tepat jika "pendidikan yang negatif" itu ditunjukkan kepada mereka. Tetapi karena manusia selalu terikat pada dosa bahkan ketika masih dalam kandungan,

¹⁵*Educating for Life* 263.

¹⁶*Emile for Today*.

maka bagaimana mengasihi dengan benar juga ditutupi oleh dosa. Jadi, daripada semata-mata bergantung pada pendidikan yang negatif ini para pembelajar juga perlu diajarkan bagaimana mengasihi dengan cara yang tepat. Dalam cara yang sama, para pembelajar diajarkan mengasihi mereka yang dikasihi.

Kasih itu unik. Contohnya, ketika seseorang mengasihi keadilan, secara konsekuen, ia harus membenci ketidakadilan. Ketika seseorang mengasihi kehadiran *shalom*, ia harus membenci ketidakhadiran *shalom*. Ketika seseorang mengasihi Allah, maka ia tidak dapat mengasihi Setan pada saat yang sama, justru ia harus membencinya. Jadi, untuk belajar mengasihi seseorang harus juga belajar untuk membenci, sehingga pertanyaan yang paling penting adalah pada objek kasih itu sendiri. Iman Kristen mengarah pada Allah sebagai objek yang tertinggi dan subjek dari kasih. Ini adalah teologi yang berpusat pada Allah. Sekali orang berkomitmen untuk setia kepada Allah, maka ia diwajibkan untuk menyangkali musuh-musuh Allah dan menolak apa yang tidak disukai-Nya. Pendidikan Kristen yang mengajarkan kasih Allah harus didasari pada Allah.

Sekarang, sekali seseorang belajar mengasihi Allah, ia juga belajar mengasihi jalan-Nya. Menurut firman Tuhan, jalan-Nya adalah jalan *shalom*. Ketika jalan ini diterapkan kepada dunia yang berdosa, maka jalan ini menjadi sebuah pergumulan untuk *shalom*. Karena di dalam pergumulan ini ada ratapan, maka ketika seseorang belajar mengasihi Allah, ia juga belajar untuk meratap ketika Allah disangkal. Ratapan adalah sebuah ekspresi alamiah ketika apa atau siapa yang kita kasihi ditolak dan bahkan dihancurkan.

Bagaimanapun juga, ratapan bukan ekspresi natural satu-satunya dari kasih dalam kasus ini. Ada juga perjuangan untuk mereka yang kita kasihi. Dalam film *The Last Samurai*, Kapten Nathan Algren ditanya mengapa ia mau merisikan dirinya untuk bertempur bersama para pahlawan samurai melawan tentara imperial Jepang, dan ia menjawab, "Karena mereka (tentara imperial Jepang) datang untuk menghancurkan apa yang saya kasihi." Di sini kasih menjadi dasar bagi perjuangan untuk mereka yang dikasihi. Dalam cara yang sama, ketika seseorang mengasihi Allah dan jalan-Nya, sangat natural jika ia berjuang bagi cara hidup Allah yang akan dinyatakan. Tetapi cara berjuang yang benar juga dibutuhkan. Orang tidak dapat menyembunyikan diri di belakang alasan kasih dan kemudian melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mengacu kepada cara yang etis dan saleh. Firman Tuhan tidak mengajar umat Allah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Di sini teologi Kristen perlu mendefinisikan tanggapan yang tepat ketika ketidakadilan dinyatakan, atau ketika *shalom* tidak hadir, atau ketika orang-orang yang kita kasihi diancam dan bahkan dirusak.

Tugas untuk mendefinisikan tanggapan yang tepat adalah tugas yang sangat sulit, karena itu juga membutuhkan pemahaman terhadap konteks budaya di mana tindakan itu dilakukan. Contohnya, hukuman mati yang dipertimbangkan sebagai sesuatu yang tepat untuk konteks tertentu tetapi tidak untuk yang lain; itu juga bergantung pada tindakan kriminal dan kejahatan tertentu. Sangat mengejutkan bagi pemikiran sekarang untuk membaca bahwa di Perjanjian Lama ada perintah hukuman mati dari Allah karena menghujat nama-Nya. Hari ini tidak ada seorangpun yang dihukum rajam sampai mati karena kasus penghujatan. Di dunia sekarang, seorang hakim akan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang membunuh tujuh belas anak-anak kecil, tetapi tidak kepada mereka yang menyembah Baal. Dalam cara yang sama, bagaimanapun sangat tepat dan penting bagi orang-orang Israel untuk menghancurkan bangsa-bangsa yang jahat di Kanaan, tetapi sekarang ini, tidak tepat jika menghancurkan Irak dan membunuh semua yang ada di situ. Dengan hal ini, memperjuangkan *shalom* seharusnya didefinisikan dengan tepat menurut cara yang etis dan konteks di mana perjuangan itu dilakukan. Bagaimanapun juga ini tidak berarti bahwa tanggapan yang tepat secara mutlak bersifat relatif dan tidak ada tuntunan universal untuk hal itu. Meskipun ada prinsip-prinsip universal, tetapi implementasi yang sesungguhnya di dalam konteks yang berbeda-beda juga mungkin akan berbeda.

Perjuangan bagi kehadiran *shalom* di dunia ini seharusnya tidak membahayakan orang yang lain. Perjuangan ini harus didasari pada Allah dan memproyeksikan diri untuk kebaikan dan keadaan yang lebih baik bagi kemanusiaan—seluruh dunia. Dalam konteks respons manusia, perjuangan untuk *shalom* tidak membenarkan cara penyingkiran mereka-mereka yang menolak *shalom* dan mereka yang menyiksa para agen *shalom* itu. Allah adalah adil dan Ia akan mengadili mereka yang menolak-Nya dan jalan-Nya. Ketika Kristus datang untuk kedua kali, itu akan menjadi waktu penghakiman. Tetapi penghakiman adalah hak istimewa Allah, bukan manusia. Apa yang seharusnya orang-orang Kristen lakukan adalah tidak menghakimi, tetapi membawa *shalom* di dalam dunia.

Kembali lagi ke dunia pendidikan, jadi, jika pendidikan seharusnya mengajarkan cara menggumulkan *shalom*, maka pendidikan harus mengajarkan bagaimana meratap dan memperjuangkan dan untuk dapat melakukan hal-hal itu dengan tepat pendidikan mengajarkan bagaimana mengasihi dengan benar. Karena Allah adalah pusat kehidupan, maka Ia juga menjadi pusat pendidikan. Cara menggumulkan *shalom* adalah cara Allah; maka pendidikan harus mengajarkan bagaimana mengasihi Allah, karena itu adalah dasar dari kehidupan yang sebenarnya.

Ketika Raja *shalom* itu ada di tengah dunia ini, murid-murid-Nya bersukacita, tetapi ketika Ia diambil, mereka berduka (bdk. Luk. 5:34).

Jadi ketika *shalom* itu hadir, perayaan dan sukacita itu harus diekspresikan. Sangat tidak tepat jika ketika *shalom* itu hadir, seseorang berduka. Dalam cara yang sama, ketika *shalom* itu tidak hadir, sangat tidak tepat jika seseorang mengadakan perayaan dan bersuka cita. Kunci kepada tanggapan yang tepat adalah kasih Allah. Ketika kasih Allah tidak ada di hati orang-orang, maka mereka akan menanggapi dengan tidak tepat. Yesus mengatakan hal ini:

Dengan apakah akan kuumpamakan orang-orang dari angkatan ini dan dengan apakah mereka itu sama? Mereka itu seumpama anak-anak yang duduk di pasar dan saling menyerukan: Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari, kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak menangis (Luk. 7:31-32).

Sekarang ada satu hal yang sulit dimengerti berhubungan dengan cara menggumulkan *shalom* itu. Yesus berkata:

Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapa Aku harapkan, api itu telah menyala! Aku harus menerima baptisan, dan betapa susahnya hati-Ku, sebelum hal itu berlangsung! Kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan. Karena mulai dari sekarang akan ada pertentangan antara lima orang di dalam satu rumah, tiga melawan dua dan dua melawan tiga. Mereka akan saling bertentangan, ayah melawan anak laki-laki dan anak laki-laki melawan ayahnya, ibu melawan anak perempuannya, dan anak perempuan melawan ibunya, ibu mertua melawan menantunya perempuan dan menantu perempuan melawan ibu mertuanya (Luk. 12:49-53).

Apakah ini berarti semua diskusi di atas tentang membawa *shalom* di dalam dunia adalah sia-sia dan menyesatkan? *Tidak* seharusnya menjadi jawabnya, tetapi bagaimana kedua hal ini dapat direkonsiliasikan? Di tempat lain di dalam firman Tuhan, dikatakan,

Ia [Yesus] datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke dalam rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang

tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang itu tertuju kepada-Nya. Lalu ia mulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya” (Luk. 4:16-21).

Jelas bahwa apa yang Yesus artikan di sini adalah bahwa Ia telah membawa *shalom* di dalam dunia ini. Melalui pelayanan-Nya dapat dilihat dengan jelas bahwa Ia telah meneguhkan *shalom* itu. Karena melalui-Nya orang yang sakit disembuhkan, orang yang buta dapat melihat, orang yang tuli mendengar lagi, orang yang bisu berbicara, bahkan yang telah mati dibangkitkan. Sekarang, menurut firman Tuhan, Yesus telah membawa *shalom* di dalam dunia, tetapi pada saat yang sama, Ia juga membawa pemisahan. Rahasia untuk memahami bagian-bagian yang tampak bertolak belakang dari firman Tuhan ini adalah dengan memahaminya secara paradoksial. Penjelmaan Anak Allah ke dalam dunia ini memiliki satu tujuan, yaitu rekonsiliasi dunia dengan Allah. Tetapi di dalam proses rekonsiliasi ini, dunia menolak Anak Allah (Yoh. 1:10-11). Dunia menolak Raja Damai itu sendiri, dan karena itu *shalom* juga telah ditolak. Penolakan Anak Allah dan *shalom* adalah hal paling membedakan yang terjadi, yang Yesus pernah sebutkan. Ini terjadi karena beberapa orang menerima dan bersuka cita karena kedatangan Raja Damai, tetapi yang lain tidak.

Karena itu, tugas membawa *shalom* dalam dunia yang sudah rusak dan berdosa ini konsekuensinya akan membawa kepada pemisahan di dalam dunia ini. Ini adalah dilema dari *missio Dei*. Tetapi ini adalah hal yang pendidik gumulkan bagi *shalom* seharusnya ajarkan. Pendidikan semacam ini menanggung sebuah risiko, sama seperti setiap pendidikan yang lain. Di satu sisi, pendidikan yang bergumul untuk shalom ini melengkapi orang-orang untuk menjadi agen-agen *shalom* Allah, dan di sisi yang lain menjadi agen-agen *shalom* Allah kadang kala tidak dapat menghindarkan diri dari pemisahan yang dibawa serta.

Di Indonesia, khususnya di antara orang-orang Tionghoa, biasanya sangat sulit untuk menikah dalam cara yang Kristen. Bagi orang tua dan para tua-tua yang tidak percaya kepada Kristus, mereka memiliki cara mereka sendiri melakukan perkawinan menurut tradisi mereka. Cara mereka dipenuhi dengan banyak takhyul dan dunia roh. Bagi orang-orang Kristen yang setia kepada Allah, mereka tidak dapat mengikuti perkawinan dengan cara tradisional ini. Hanya ada satu aturan, mengambil seluruh paket atau membuang segala sesuatu. Konsekuensi dari membuang segala sesuatu adalah pengucilan. Biasanya orang tua dan para tua-tua akan memboikot perkawinan itu. Ini berarti di dalam keluarga itu akan terjadi perpecahan.

Bagi nilai-nilai tradisi Tionghoa, menghancurkan keluarga adalah sebuah tindakan yang sangat tidak menghormati yang seorang anak dapat lakukan kepada keluarganya. Kadang kala tidak ada yang dapat dilakukan; pemisahan harus terjadi atau kesetiaan seseorang kepada Allah disangkal.

Ketika pemahaman teologis terhadap pergumulan bagi *shalom* ini diimplementasikan ke dalam pendidikan, juga ke dalam kehidupan, pergumulan itu menjadi semakin besar dan sulit. Tetapi halangan ini seharusnya tidak pernah menyurutkan usaha untuk membuat model pendidikan ini menjadi kenyataan. Di sisi yang lain, model ini akan menerangi pencarian arti usaha manusia di dalam pendidikan. Contohnya, studi fisika seharusnya dilakukan bukan untuk menghancurkan kemanusiaan, tetapi untuk memperbaikinya. Penemuan teknologi nuklir seharusnya diarahkan sehingga hal itu memimpin kepada pemikiran untuk menggunakan teknologi itu untuk memperbaiki kualitas hidup manusia daripada memakainya sebagai senjata pemusnah masal. Maka sarannya adalah untuk pendidikan yang bersifat integratif. Studi fisika tidak semata-mata untuk pengertian fisika itu sendiri. Jadi hal yang penting untuk dipelajari ketika mempelajari fisika adalah untuk memakai pengetahuan itu dengan tepat di dalam hidup yang menggumulkan *shalom* ini.

Hal ini menuntut hikmat. Sementara orang dapat belajar apa saja, hikmat sangat penting untuk dipelajari. Natur manusia, diciptakan di dalam gambar dan rupa Allah, menuntut manusia untuk menjadi bijaksana. Tetapi di dalam dunia yang rusak dan berdosa ini, orang menjadi bijaksana dalam pandangannya sendiri, dan bukan di dalam pandangan Allah. Ini menciptakan sebuah masalah yang besar bagi dunia pendidikan. Tidak seorang pun yang dapat memecahkan masalah ini. Hanya Allah sendiri yang dapat. Peran Roh Kudus sangat penting di dalam hati orang-orang, sebab melalui-Nya hikmat yang sesungguhnya diberikan. Masalah hikmat adalah masalah orientasi hidup. Sama seperti kapten muda yang akan berpacu menuju Beijing, ia bijaksana di dalam persiapannya ke jalan itu, tetapi ia telah kehilangan hikmat yang sesungguhnya, yaitu arah yang benar ke Beijing dari Shanghai. Jadi, pendidikan yang bergumul untuk *shalom* adalah sebuah pendidikan yang tunduk kepada kepemimpinan Roh Kudus.